

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa terbentuk dari dua kata, yaitu “maha” yang bermakna besar dan “siswa” yang berarti individu yang sedang menuntut ilmu. Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar pada tingkat pendidikan yang tinggi dan berada di atas tingkat siswa (Ismunandar, 2016). Bekerja secara etimologi berasal dari kata dasar “kerja”. Istilah kerja merujuk pada suatu tindakan yang melibatkan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan mencari nafkah. Bekerja merupakan suatu cara untuk melatih kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, kepatuhan, melatih pikiran dan jasmani, meningkatkan nilai-nilai individu dan masyarakat. Mahasiswa yang bekerja merupakan mahasiswa yang menekuni dua aktivitas pada saat yang bersamaan yaitu kuliah dan bekerja (Sukardi, Santoso, & Darmadi, 2023). Mahasiswa yang bekerja merupakan individu yang sedang menimba ilmu, menjalankan aktifitas pembelajaran di dunia perkuliahan dan aktif sebagai peserta didik sambil bekerja atau menjalankan usaha dalam mencukupi biaya perkuliahan (Hakim & Hasmira, 2022).

Saat ini, banyak ditemukan fenomena peran ganda pada mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya melaksanakan tugasnya untuk menuntut ilmu di universitas, namun juga melakukan pekerjaan paruh waktu. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan hidup yang kian meningkat selain biaya pendidikan. Sehingga beberapa mahasiswa memilih bekerja sebagai jalan keluar (Mardelina & Muhson, 2017). Mahasiswa yang bekerja di Indonesia berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun

2021 merilis bahwa terdapat sebanyak 2,2 juta mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Indonesia. Di Yogyakarta terdapat 25% mahasiswa kuliah sambil bekerja.

Mardelina dan Muhson (2017) menyatakan bahwa terdapat dampak negatif mahasiswa bekerja. Dampak negatif yang terjadi yaitu dapat mempengaruhi kegiatan belajar mahasiswa dan prestasi akademik mahasiswa sendiri. Sukardi, Santoso, dan Darmadi (2023) juga menyatakan bahwa dampak negatif bagi mahasiswa antara lain kelelahan, penurunan prestasi akademik, keterlambatan kelulusan, dan kesulitan menyeimbangkan antara pekerjaan dan kuliah, dan yang terburuk adalah dikeluarkan dari universitas dikarenakan lebih mementingkan pekerjaan daripada perkuliahan. Mahasiswa harus mampu menyeimbangkan kegiatan bekerja dan perkuliahan secara simultan agar dapat belajar sambil bekerja. Kaho (dalam Orpina & Prahara, 2019) menyatakan bahwa risiko mengalami masalah kesehatan mental lebih rentan terjadi pada mahasiswa yang bekerja.

Beberapa dampak yang dialami mahasiswa yang bekerja yaitu, manajemen waktu yang buruk, terlambat dalam pengumpulan tugas, kurangnya waktu dan minat untuk belajar, datang terlambat saat perkuliahan, dan kurang berinteraksi dengan teman sekelas (Suwarso, 2018). Perbandingan tingkat stres antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja yaitu tingkat stres yang lebih tinggi terjadi pada mahasiswa. Kesulitan untuk berkuliah sambil bekerja dapat berdampak negatif terhadap penurunan kebugaran fisik dan menyebabkan stres. Stres yang ditimbulkan akan berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis individu (Nurfitria & Masykur, 2017)

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan mahasiswa yang putus kuliah, menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak mampu menyeimbangkan perkuliahan dan pekerjaan menjadi faktor utama yang menyebabkan *dropout*, hal ini menunjukkan bahwa bekerja berdampak pada prestasi akademik mahasiswa. Prestasi akademik pun menjadi salah satu kriteria untuk menentukan apakah mahasiswa akan berhasil menyelesaikan perkuliahannya. Dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa yang bekerja tidak mampu membagi waktu dengan maka akan menimbulkan dampak seperti stres dan kurangnya minat dalam belajar. Hal ini kemudian berdampak pada penurunan prestasi akademik pada mahasiswa (Dadgar, 2012).

Prestasi akademik merupakan suatu ukuran seberapa baik seorang mahasiswa mampu menguasai materi, dengan hasil yang dicapai dalam keterampilan, ilmu pengetahuan, ketekunan, dan nilai-nilai yang mendorong pada transformasi dalam diri sebagai kegiatan untuk menguasai materi yang dipelajari (Syah, 2011). Prestasi akademik dapat dipahami sebagai kemampuan mahasiswa untuk menangani dan mengelola tuntutan proses studi universitas, mencapai hasil pembelajaran yang baik, berhasil menyelesaikan studi universitas, dan idealnya berhasil di pasar tenaga kerja (Křeménková & Novotný, 2020). Prestasi akademik merupakan bukti kemajuan atau keberhasilan mahasiswa yang berfungsi sebagai pernyataan keberhasilan atau perkembangan dalam perguruan tinggi (Azwar, 2002). Prestasi akademik merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kesan-kesan yang memberikan perubahan dalam diri individu (Djamarah, 2002). Adapun aspek-aspek prestasi akademik, menurut Křeménková & Novotný (2020)

menyatakan bahwa terdapat tiga aspek prestasi akademik yaitu: kinerja belajar (*study performance*), kemampuan menangani tuntutan belajar (*handling of study demands*), dan adaptasi sosial (*social adaptation*).

Menurut Ario & Anganthi (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan yang mengikuti berbagai organisasi di kampus cenderung memiliki indeks prestasi akademik lebih rendah yaitu antara 0 – 2,75 dan 2,76 – 3,25. Mahasiswa yang bekerja kurang fokus dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Berdasarkan hasil penelitian (Sukardi, Santoso, & Darmadi, 2023) menyatakan bahwa bekerja mengurangi intensitas belajar mahasiswa, sehingga menyebabkan indeks prestasi akademik lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja, dengan persentase 68.51 %. Mardelina & Muhson (2017) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan para mahasiswa biasa, mahasiswa yang berkuliah dan bekerja cenderung memiliki tingkat prestasi akademik yang tergolong lebih rendah. Zhang dan Lin (2020) menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena mahasiswa terlalu fokus pada pekerjaan daripada kegiatan perkuliahan.

Mahasiswa yang bekerja mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara perkuliahan dan bekerja, membuat mahasiswa tidak maksimal dalam mengerjakan tugas. Hal ini disampaikan subjek dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada mahasiswa yang bekerja.

“Sebenarnya, aku ngerasa tugas yang aku kerjain kurang maksimal. Waktu yang sempit dan tenaga yang terbatas. Aku kadang ngerasa bersalah karena tahu seharusnya bisa lebih baik, tapi keadaan belum memungkinkan.” (N.M)

"Iya, kegiatan kuliah sih cukup terganggu ya. Dampaknya paling terasa di waktu tidur. Kadang tuh aku ikut kelas dalam kondisi ngantuk berat, bahkan

pernah ketiduran pas kuliah online. Konsentrasi jadi turun dan itu ngaruh banget ke gimana aku mahamin materi." (N.M)

"Aku hampir selalu ngandelin sistem kebut semalam untuk nyelesaiin tugas. Aku jadi kurang fokus dan hasilnya juga ngga maksimal. Tapi dalam kondisi kaya gini, itu satu-satunya cara supaya tetap bisa ngumpulin tugas tepat waktu." (W.S)

"Cukup kesulitan dalam ngatur waktu, apalagi jam tidur jadi berantakan, terus ngaruh ke mood waktu belajar. Aku ngerasa ngga punya cukup waktu untuk benar-benar menyerap materi kuliah." (W.S)

"Aku ngerasa kegiatan perkuliahan ngga terlalu terganggu. Tapi ya ngga berjalan lancar juga. Kadang masih lalai juga, fokusnya suka kebagi, kadang kalau hadir di kelas ga yang beneran paham materi yang disampaikan." (N.A)

"Ya, selalu berusaha nyelesiin tugas tepat waktu, tapi sering kali dekat deadline. Hasilnya, kadang kurang maksimal. Sebenarnya aku bisa lebih baik kalau punya waktu dan energi yang cukup, tapi ya realitanya ga semudah itu." (N.A)

Mahasiswa menyatakan bahwa kesulitan mengatur waktu antara kuliah dan kerja membuatnya tidak maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, kurang fokus, rasa malas, kurang motivasi, dan tidak percaya diri. Kelelahan setelah bekerja, mengerjakan tugas, dan harus menghadiri perkuliahan di kampus, mendorong mahasiswa untuk tidak menghadiri kelas.

"Sering sih aku bolos kelas karena capek gitu, kadang ngerasa bersalah, tapi kondisi tubuh emang udah ga kuat. Jadi itu sering ketinggalan materi dan harus ngejar sendirian." (W.R)

Kemudian, mahasiswa menyatakan bahwa dampak yang dirasakan mahasiswa saat mulai bekerja adalah salah satunya penurunan indeks prestasi akademik.

"Iya waktu itu sempat ada penurunan IPK, tapi ngga banyak." (N.M)

"Kurang puas sama IPK dan awalnya ada penurunan IPK juga." (W.R)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental selama menjalani pekerjaan dan kuliah yang berdampak pada mahasiswa menurunnya prestasi akademik.

Prestasi akademik yang rendah berdampak pada indeks prestasi akademik yang menurun, mahasiswa dengan prestasi akademik yang rendah merasa sedih, menyesal karena malas mengumpulkan tugas, stres, marah, kecewa pada diri sendiri, merasa tidak enak pada orang tua, tidak percaya diri, dan malu pada teman (Jamaluddin, Daud, & Indahari, 2022). Sementara itu, prestasi akademik yang tinggi pada mahasiswa memiliki dampak terhadap rasa percaya diri yang tinggi, karena dalam proses pendidikan di perguruan tinggi prestasi akademik pada mahasiswa biasanya diukur dengan indeks prestasi kumulatif yang menjadi salah satu indikator keberhasilan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi berpotensi pada adanya kepuasan hidup yang lebih tinggi (Zakaria & Halim, 2017).

Prestasi akademik yang tinggi diperlukan bagi mahasiswa yang bekerja. Dengan disiplin, motivasi dan dedikasi pada mahasiswa yang bekerja dapat meningkatkan kinerja prestasi akademik mereka. Prestasi akademik secara signifikan dipengaruhi oleh disiplin dan motivasi (Utami, 2023). Dukungan dari teman-teman dan para dosen juga terbukti berperan sangat penting dalam membantu mahasiswa mengatasi beban pembelajaran dan mencapai prestasi akademik yang tinggi (Islaha, Prudentia, Anisah, & Radianto, 2024).

Menurut Azwar (2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada

keadaan fisik dan psikologis seseorang. Sementara, faktor eksternal merujuk pada aspek yang berada diluar individu, seperti kondisi di lingkungan kampus, keluarga, dan sosial. Sejalan dengan faktor-faktor prestasi akademik menurut Syah (2011) yaitu: faktor internal (pengetahuan individu, minat, motivasi dan sikap) dan faktor eksternal (fasilitas kampus, cara mengajar dosen, hubungan dengan teman di kampus, lingkungan keluarga, keadaan sosial ekonomi, pola asuh orang tua, lingkungan situasional).

Tarumasely (2021) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap nilai tugas, pencapaian tujuan dan penguasaan kinerja. Bandura (dalam Suartini dkk., 2023) menyatakan efikasi diri yang rendah cenderung pesimis dalam menyelesaikan tugas dibidang apapun berdampak pada penurunan prestasi akademik, sementara tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki rasa optimis dan kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas diberbagai bidang. Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, faktor psikologis menurut teori dari Azwar (2002) yaitu faktor dalam diri individu menjadi salah satu penyebab tingkat prestasi akademik yang rendah yaitu tingkat efikasi diri yang dimiliki individu.

Menurut Bandura (dalam Suartini dkk., 2023), efikasi diri merupakan evaluasi terhadap kapasitas individu terhadap kemampuan mereka untuk menyusun, mengelola, mengendalikan dan melaksanakan suatu tindakan yang dibutuhkan agar dapat mendapatkan tujuan yang ditetapkan, serta memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi suatu masalah atau tantangan dan keadaan

tertentu. Menurut Corsini (dalam Putri & Astuti, 2018) efikasi diri adalah perasaan yakin bahwa individu bisa berhasil dalam mendapatkan hasil yang sesuai dari usaha yang telah dilakukan. Adapun aspek-aspek efikasi diri, menurut Bandura (dalam Suartini dkk., 2023) yaitu: aspek level (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).

Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri tinggi percaya pada potensi mereka untuk berprestasi, bahwa mereka dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepada mereka, serta yakin bahwa mereka dapat melalui dengan baik setiap proses pembelajaran (Sari & Mariah, 2017). Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat efikasi diri seseorang mengungkapkan kemampuan mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang dalam belajar, semakin besar pula motivasi yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Tuhardjo, Juliardi, & Rafsanjani, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang juga menyebutkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, efikasi diri secara langsung memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan nilai tugas tujuan dan penguasaan pembelajaran (Tarumasely, 2021). Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung berupaya menyelesaikan tugas – tugas yang sulit, sebaliknya mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas-tugas terutama yang dianggap sulit (Oktariani, Munir, & Aziz, 2020).

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengajukan rumusan permasalahan dalam penelitian yaitu: Apakah ada

hubungan antara efikasi diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian serta rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi dan ilmu pengetahuan sekaligus berfungsi sebagai tambahan bahan referensi penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara efikasi diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pihak universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih mengenai hubungan antara efikasi diri dengan prestasi akademik. Sehingga, dapat dijadikan sebagai materi pengetahuan dan masukan yang dapat disampaikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa yang bekerja.

b) Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hubungan antara efikasi diri dengan prestasi akademik.